GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Deep Tunnel
Tanggal : 28 Maret 2007
Hari : Rabu
Halaman : 13

"Deep Tunnel"

Pemerintah Pusat Hendaknya yang Menangani

Jakarta, Kompas - Pembuatan terowongan air bawah tanah atau deep tunnel sebagai salah satu alternatif mengantisipasi banjir besar di Jakarta hendaknya ditangani pemerintah pusat, bukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

DKI Jakarta saat ini masih terbebani sejumlah proyek yang belum terselesaikan, di antaranya mengurai persoalan transportasi publik yang layak untuk mengurangi kemacetan di kota metropolitan ini.

"Semestinya pemerintah pusat mengambil alih proyek besar untuk mengatasi banjir di Jakarta, seperti pembuatan terowongan bawah tanah untuk konservasi air, jika akhirnya nanti disetujui," kata pakar teknologi lingkungan Universitas Indonesia (UI) Firdaus Ali, Senin (26/3).

Firdaus juga merujuk teknologi terowongan bawah tanah yang digunakan negara tetangga, Singapura dan Malaysia. Pada 15-20 Maret 2007, dia melakukan studi banding dengan mendatangi lokasi proyek terowongan bawah tanah di Singapura dan Kuala Lumpur.

"Hasil studi banding itu akan dipaparkan kepada Menteri Pekerjaan Umum, Kamis (29/3) mendatang," ujar Firdaus, yang juga ditunjuk sebagai anggota Badan Regulator Pelayanan Air Minum DKI Jakarta.

Di dua negeri jiran tersebut, lanjut Firdaus, terowongan bawah tanah memiliki beragam fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Di Kuala Lumpur, terowongan bawah tanah selain untuk konservasi air, juga diwujudkan untuk mendukung kebutuhan jalan, sehingga pada terowongan itu dibuat tiga tingkat.

Dua tingkatan atas dipergunakan untuk jalan tol yang hanya berfungsi pada musim kemarau atau debit air yang disalurkan ke terowongan berkurang. Tingkat paling bawah digunakan untuk tandon air yang bermanfaat untuk penyediaan air baku pada kebutuhan air minum.

"Pada musim hujan, ketiga tingkat terowongan tersebut dipergunakan semuanya untuk saluran air," tutur Firdaus.

Di Singapura, terowongan bawah tanah lebih diutamakan untuk menunjang konservasi air. Sebab, Singapura sebagai negara kepulauan yang wilayahnya kecil akan sangat bergantung pada ketersediaan air tawar di daratan.

"Di Jakarta, fungsi terowongan bawah tanah harus diutamakan untuk pengendalian banjir, menjaga ketersediaan air baku untuk air minum, dan menunjang proses daur-ulang air limbah domestik," ungkap Firdaus.

Terowongan yang diusulkan itu sepanjang 17 kilometer di bawah kanal banjir barat, dan volumenya diusulkan mencapai 30 juta meter kubik.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

"Menurut Firdaus, pada saat puncak hujan volume terowongan itu mampu mengurangi debit air banjir di Sungai Ciliwung sebesar 100 meter kubik per detik. Sementara debit Sungai Ciliwung saat puncak banjir 100 tahunan mampu mencapai 720 meter kubik per detik.

Riant Nugroho, anggota Badan Regulator Pelayanan Air Minum DKI di Bidang Kebijakan Publik, mengatakan, terowongan bawah tanah sebagai kebutuhan jangka panjang akan sangat menunjang bagi kelangsungan wilayah Jakarta sebagai Ibu Kota Negara.

Investasi pembuatannya juga akan signifikan untuk menekan nilai kerugian akibat banjir yang selalu berulang. (NAW)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup